

## **BAB V PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

1. Relasi antar guru dan anak di RA Patih Semi terjalin baik melalui komunikasi dan interaksi yang muncul. Anak-anak mampu untuk mengungkapkan pendapat dan menunjukkan rasa kasih sayang kepada gurunya, begitupun sebaliknya. Namun masih terdapat perlakuan dari guru berdasarkan stereotip gender yang tidak akurat sehingga direfleksikan oleh anak-anak melalui tindakan dan ucapan yang berbeda dari anak laki-laki dan perempuan.
2. Relasi antar anak di RA Patih Semi terjalin baik melalui komunikasi dan interaksi yang muncul. Anak-anak suka berbaur, berbicara dan melakukan kegiatan secara beesama-sama tanpa memandang jenis kelamin. Namun didapati bahwa masih ada beberapa anak yang melakukan diskriminasi gender melalui perundungan verbal dan pembatasan akses dalam kegiatan bermain, sebagai refleksi dari stereotip yang dibangun oleh lingkungan sekitar, termasuk lingkungan sekolah.
3. Proses dan evaluasi pembelajaran di RA Patih Semi cukup bervariasi. Kurikulum yang digunakan juga sudah mengintegrasikan penanaman nilai gender dalam tujuan pembelajarannya, akan tetapi eksekusi yang terlaksana belum cukup ideal karena terpengaruh oleh lingkungan sekolah yang masih mengadopsi budaya lama dan beberapa bahan ajar diketahui masih bersifat stereotip gender. Meskipun begitu, langkah-langkah yang diambil oleh sekolah menunjukkan kemajuan dalam arah yang positif menuju pembelajaran yang lebih inklusif.

### **B. SARAN**

Terdapat beberapa saran yang untuk beberapa pihak berdasarkan hasil refleksi dari penelitian ini, yaitu Sebagai berikut:

1. Untuk lembaga, disarankan untuk membentuk tim pengembangan kurikulum yang bersifat sensitif gender dan menyediakan sarana serta

prasarana yang lebih inklusif gender di RA Patih Semi. Tim ini diharapkan dapat merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang mendukung kesetaraan gender serta memastikan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung bagi semua anak, tanpa memandang jenis kelamin. Dengan demikian, RA Patih Semi dapat menjadi lembaga pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan seluruh peserta didiknya.

2. Untuk guru, disarankan untuk mendesain pembelajaran yang lebih jelas dalam capaian sensitivitas gender yang dibentuk dalam RPP, mengadopsi metode dan membuat atau menyediakan media pembelajaran yang sensitif gender. Selain itu bahan ajar yang digunakan harusnya tidak bersifat stereotip gender, dan teknik evaluasi lebih dikembangkan lagi supaya lebih adil terhadap gender.
3. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengintegrasikan pembelajaran yang sensitif gender ke dalam berbagai ranah pendidikan lain, seperti pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip kesetaraan gender dapat diterapkan dalam kurikulum dan metode pengajaran di setiap jenjang pendidikan, serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa dan dinamika kelas. Dengan memperluas fokus penelitian, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas dan tantangan dalam penerapan pendidikan yang sensitif gender di berbagai konteks pendidikan.